

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesiapan Kerja

1. Definisi Kesiapan Kerja

Lulusan menjadi aspek krusial dalam urusan melangsungkan pertimbangan lamaran kerja mengingat persaingan kian ketat saat ingin memperoleh pekerjaan layak. Dikatakan bahwa lulusan dengan predikat baik secara kualitas lebih mudah dalam melangsungkan tahapan persaingan. Jika dikaitkan dengan kesiapan kerja, hal ini menjadi label khas yang terdiri atas dua kata yang sumbernya dari bahasa Inggris berbunyi *workreadiness*. Arti kerja sendiri erat dengan suatu hal yang diwujudkan atau dilakukan guna memperoleh umpan balik berupa nafkah demi terpenuhinya kebutuhan hidup dan menjadikannya sebagai mata pencaharian sehari-hari. Menurut Ali (2021) kesiapan dapat didefinisikan sebagai keadaan seseorang yang siap dalam sistem maupun organisasi untuk menghadapi situasi dan melakukan serangkaian tindakan.

Menurut Muspawi dan Lestari (2020) mengungkapkan jika maksud dari kesiapan kerja ialah keadaan yang matang untuk ranah fisik, mental, dan juga pengalaman yang diperoleh semasa belajar untuk merampungkan suatu pekerjaan. Selanjutnya menurut Ward dan Riddle (dalam Rahman, 2018) juga menerangkan perihal topik ini, diartikan sebagai keadaan mampu tanpa melibatkan unsur bantuan atau hanya sedikit bantuan ketika menghadapi pekerjaan yang butuh penyelesaian. Sementara berpijak pada gagasan Pool dan Sewell (2007), memberi gambaran jika maksud dari kesiapan kerja ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan, pemahaman, serta tidak ketinggalan sikap pribadi yang menjadikan setiap individu merasa benar-benar siap memutuskan pekerjaan sesuai keinginan sehingga bisa mencapai indikator dari kesiapan kerja itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, kesiapan kerja ialah kondisi individu yang dinyatakan siap dalam menghadapi suatu organisasi atau sistem, berlanjut pada ranah kematangan secara fisik, mental, dan pengalaman yang diperoleh sewaktu belajar, sekaligus bisa menyesuaikan pekerjaan yang dibutuhkan.

Yang berfokus pada atribut pribadi, keterampilan, pengetahuan, pemahaman, yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan.

2. Aspek-aspek kesiapan kerja

Brady (2010) menyebutkan ada enam aspek kesiapan kerja yaitu :

a. Responsibility (sebuah tanggung jawab)

Orang yang siap bekerja memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas pekerjaannya. Bekerja dengan tanggung jawab seperti datang tepat waktu, disiplin, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan dapat menjaga kerahasiaan organisasi.

b. Flexibility (keluwesan)

Maksud dari konteks ini mengarah pada penyesuaian diri tiap individu yang bisa dibilang cepat dan mudah. Dikatakan kalau individu luwes maka bisa dengan gampang melangsungkan proses adaptasi tidak terpengaruh dan terbebani oleh perubahan beserta tuntutan di dalamnya yang bisa atau tidak bisa diprediksi.

c. Skills (keterampilan)

Seseorang dapat mengenali kemampuannya untuk melakukan tugas-tugasnya dan juga harus siap belajar hal-hal baru untuk memenuhi tuntutan lapangan di dunia kerja profesional masa depan.

d. Communication (komunikasi)

Komunikasi yang baik oleh seorang individu bisa diwujudkan dengan kemudahan beradaptasi dalam *setting* lingkungan baru, termasuk pemahaman akan tata cara meminta bantuan, menerima kritikan dan masukan, serta yang tidak kalah esensi memberi penghormatan sesama rekan kerja.

e. Self-view (pandangan diri)

Orang-orang menyadari kemampuan mereka, menerima, percaya dan mempercayai apa yang mereka miliki.

f. Healthy and safety (kesehatan dan keamanan)

Orang yang dapat menjaga kesehatan dan kebersihan diri serta sehat jasmani dan rohani.

Menurut Pool dan Sewell (2007) menyebutkan ada empat aspek yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu :

a) Keterampilan (*Skill*)

Individu yang memiliki kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan beberapa tugas yang berkembang dari hasil pelatihan dan pengalaman. Keterampilan terdiri dari beberapa macam diantaranya keterampilan interpersonal dan intrapersonal, kreativitas, keterampilan *problem solving*, dan keterampilan komunikasi

b) Ilmu pengetahuan

Individu berbekal pengetahuan pendidikan sebagai landasan teori untuk memiliki kemampuan berkembang menjadi ahli di bidangnya.

c) Pemahaman

Kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu diketahui sehingga ia dapat bekerja dan mengambil keputusan dengan mengetahui apa yang diinginkannya. Memahami informasi yang dipelajari, mengidentifikasi, mengevaluasi dan mempersiapkan apa yang akan terjadi dan mampu mengambil keputusan.

d) Atribut kepribadian

Mendorong orang untuk menunjukkan potensi Anda. Berupa etos kerja, kepercayaan diri, *leadership*, tanggung jawab, manajemen waktu, semangat bisnis, berpikir kritis, keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini menggunakan aspek dari Pool dan Sewell (2007) yang meliputi dari keterampilan, pengetahuan, pemahaman dan sifat kepribadian.

3. Faktor-faktor kesiapan kerja

Menurut Knight dan Yorke (2004), yang mempengaruhi antara lain kesiapan kerja :

- a. Pemahaman (*comprehension*), dikaitkan dengan kecakapan tiap individu dalam usaha memahami suatu hal, kemudian menentukan, melakukan prediksi, persiapan pada hal-hal yang hendak terjadi, serta pengambilan keputusan yang dinilai paling tepat.
- b. Keterampilan (*skill*), kemahiran individu dalam melakukan suatu pekerjaan.
- c. Keyakinan dan kemampuan diri (*Efficacy belief*), ketidakpercayaan individu terhadap kemampuan dirinya akan menyebabkan individu tersebut tidak siap bekerja.

d. *Metacognition*, kemampuan intelegensi yang dimiliki oleh individu.

Menurut Slameto (dalam Putri dan Supriansyah, 2021) faktor yang memengaruhi kesiapan kerja dari seseorang calon tenaga kerja antara lain :

- a. Kondisi fisik, mental dan emosional. Pertama, menyangkut kondisi fisik, hal ini erat dengan keadaan sementara individu seperti mudah merasa lelah oleh keadaan atau indra yang dilibatkan dalam kegiatan tertentu, bisa juga dikaitkan dengan kondisi cacat tubuh. Kedua, persoalan kondisi mental bertalian kuat dengan derajat kecerdasan yang mana sebagai *gift* oleh Tuhan. Ketiga, kondisi emosional menysar pada keadaan tiap individu persoalan perasaan di dalam hati.
- b. Kebutuhan, motif, dan tujuan. Ketiganya berkaitan dengan setiap individu yang mana tidak bisa ditampik jika masing-masing orang punya kebutuhan yang wajib dipenuhi. Hal ini memicu motivasi bekerja timbul karena dilandasi motif memenuhi kebutuhan diri sendiri.
- c. Keterampilan dan pengetahuan. Ketika seorang individu memiliki dua hal tersebut, sudah jadi hal yang layak menjadi bagian dari lembaga usaha sebagai pekerja.

Menurut beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pemahaman, keyakinan, kemampuan diri, dan *Metacognition*, kondisi fisik, kebutuhan, motif, dan tujuan seseorang, keterampilan dan pengetahuan.

B. Literasi Digital

1. Literasi Digital

Menurut Hague & Payton (2010) dijelaskan jika literasi digital adalah keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang memungkinkan praktik kritis, kreatif, cerdas, dan aman saat terlibat dengan teknologi digital di semua bidang kehidupan.

Menurut Nikita dan Supraba (2021), literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan media digital yang bertujuan untuk menemukan, menggunakan, mengevaluasi, seta menyebarkan informasi kepada masyarakat sehingga dapat digunakan dengan bijaksana yang sesuai dengan

tujuan awal yang di kehendaki. Menurut Nasrullah dkk (2017) literasi digital ialah bagian dari kemampuan dan pengetahuan guna memaksimalkan penggunaan media digital, termasuk alat komunikasi dan jaringan dalam usaha penemuan, evaluasi, penggunaan, pembuatan informasi, serta pemanfaatannya dengan bijaksana, sehat, cerdas, cermat, tepat, dan patuh pada aturan hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Gonzalez-Vazquez dkk (2016) literasi digital sebagai sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis informasi serta mensintensis sumber daya digital, dapat membangun pengetahuan baru, dan berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa sumber di atas dapat di simpulkan bahwa literasi digital adalah sebagai kesadaran, sikap dan pemahaman individu yang memungkinkan praktik dalam menggunakan alat dan fasilitas digital di semua bidang secara tepat, dan untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis informasi serta mensintensis sumber daya digital, dapat membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi. Serta digunakan untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat yang digunakan dengan bijaksana sesuai dengan tujuan awal yang di kehendaki.

2. Aspek Literasi Digital

Menurut Gonzalez-Vazquez dkk (2016) aspek literasi digital ada enam diantaranya :

- a. Keterampilan teknologi atau instrumental : kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara efektif.
- b. Kemampuan komunikasi : kemampuan untuk berkomunikasi melalui teknologi digital.
- c. Keterampilan informasi : singkatnya keterampilan informasi mengacu pada kemampuan untuk menemukan informasi, memperolehnya dan mengevaluasi relevansinya dalam lingkungan digital
- d. Keterampilan kritis : kemampuan menalisis secara kritis informasi yang diperoleh.

- e. Keterampilan keamanan perangkat dan keterampilan keamanan pribadi : kemampuan menggunakan untuk komunikasi interaktif tanpa resiko dan bahaya.

Menurut Hague & Payton (2010) ada 8 aspek literasi digital yaitu:

- a. Kreatifitas : kreatifitas melibatkan kemampuan berfikir secara imajinatif yang menghasilkan ide-ide baru, sehingga dapat menggunakan secara efektif dalam peluang yang di sediakan teknologi. Dengan berbagai tujuan agar menghasilkan pengetahuan dan makna dalam berbagai format seperti poster dan *podcast* baik audio maupun vidio dll.
- b. Berfikir kritis : pemikirang yang kritis ini melibatkan perubahan, menganalisis informasi, data, atau ide yang diberikan untuk menafsirkan makna pada pengembangan wawasan. Sehingga akan menghasilkan asumsi mendasar yang mendukung proses pembuatan informasi yang tepat. Serta dalam komponen literasi digital juga melibatkan menggunakan keterampilan penalaran untuk terlibat di media digital seperti menganalisis dan mengevaluasi. Keterlibatan itulah menuntut seseorang untuk berfikir kritis dengan alat-alat digital.
- c. Pemahaman Sosial-Budaya : seseorang yang saling berinteraksi bersama dengan orang lain, akan menimbulkan makna yang di pengaruhi oleh budaya dan masyarakat dimana kita tinggal. Serta dalam mengembangkan pemahaman budaya dan sosial akan meningkatkan kemampuan dalam mengenali literasi digital yang dipengaruhi oleh sosial dan budaya. Sehingga dapat menciptakan konten dan pemahaman tentang makna informasi atau tujuan yang disampaikan.
- d. Kolaborasi : suatu pembelajaran yang melibatkan beberapa orang untuk menghasilkan ide melalui komunikasi, diskusi sehingga menciptakan makna, pengetahuan dan pemahaman baru. Melalui penggunaan media digital secara efektif dalam berkolaborasi.
- e. Kemampuan menemukan dan memilih informasi : kemampuan seseorang dalam memilih atau menemukan informasi yang diperlukan untuk memenuhi tugas atau tujuan tertentu. Dalam menemukan informasi yang tepat makan melibatkan cara yang terbaik yaitu mengevaluasi, menilai validitas dan reliabilitas

serta melibatkan sumber-sumber informasi. Hal ini berkaitan dengan hak cipta dan *plagiarisme*.

- f. Komunikasi efektif : komunikasi merupakan inti dari kehidupan kita dalam sehari-hari. Yang melibatkan Kemampuan dalam berbagi pemikiran, gagasan dan pemahaman. Komunikasi yang efektif di media digital itu melibatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi digital yang mendukung dan mempengaruhi komunikasi. Sehingga seseorang mampu mengekspresikan ide dan perasaan dengan jelas dan mudah dipahami.
- g. Keamanan elektronik : terkait dengan pengembangan praktik keamanan pada saat menggunakan teknologi digital seperti internet dan ponsel. Hal ini berkaitan dengan pengembangan pemahaman tentang penggunaan teknologi digital secara tepat, sehingga mendukung seseorang menjadi pengguna teknologi yang kompeten dan cerda serta pemikiran kritis.
- h. Keterampilan fungsional : keterampilan fungsional merupakan kemampuan teknis yang diperlukan untuk menjalankan suatu alat digital dengan tepat atau mahir. Hal ini berkaitan dengan kemampuan adaptasi keterampilan untuk mengikuti dan mempelajari perkembangan teknologi. Yang menjadikan hal penting yaitu apa yang dapat dilakukan di alat digital dan apa yang harus di pahami dalam penggunaan media digital secara efektif.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini menggunakan aspek dari Hague & Payton (2010) yang terdiri dari kreativitas, pemikiran kritis, pemahaman konteks sosial-budaya, kolaborasi, kemampuan menemukan dan memilih informasi, komunikasi efektif, keamanan elektronik, dan keterampilan fungsional.

3. Faktor-faktor Literasi Digital

Menurut Rini, R. dkk. (2022) faktor internal yang mempengaruhi literasi digital ada dua diantaranya :

- a. Rasa ingin tahu

Individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan mudah beradaptasi dengan dunia baru, banyak memperoleh informasi, dan dapatkan ilmu.

- b. Determinasi diri

Yang terdiri dari tiga elemen yaitu perasaan, kompeten otonomi, dan kebutuhan dengan orang lain. Individu yang memiliki determinasi diri yang tinggi maka akan memiliki perilaku tekun, gigih untuk mencapai tujuan, mempunyai komitmen, serta menunjukkan pengetahuan konseptual yang lebih tinggi.

Menurut Purnawan dkk (2019) faktor yang mempengaruhi literasi digital dilihat dari faktor eksternal yang meliputi :

- a. Keaktifan penggunaan media online
Dilihat dari perkembangan *gadget* atau gawai, sehingga individu dapat mengakses segala informasi dengan mudah.
- b. Prestasi akademik
Capaian individu dalam pendidikan
- c. Peran orangtua atau keluarga
Menentukan individu dalam pendidikan informal yang berperan dalam pengembangan diri seseorang.
- d. Intensitas membaca
Ketertarikan individu terhadap suatu informasi, sehingga individu ketergantungan terhadap perangkat digital.

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberasp faktor yang mempengaruhi Literasi Digital yaitu faktor internal yang terdiri dari rasa ingin tahu dan determinasi diri serta faktor eksternal yang terdiri dari keaktifan penggunaan media online, prestasi akademik, peran orang tua, dan intensitas membaca.

C. Hubungan antara Kesiapan Kerja dan Literasi Digital pada Mahasiswa Tingkat Akhir

Di era Revolusi Industri 4.0 ini dimana calon tenaga kerja maupun pekerja menghadapi tuntutan dalam konteks kepemilikan keterampilan baru yang dibutuhkan di era tersebut. Untuk memenuhi tuntutan yang sesuai dengan kebutuhan industri maka calon tenaga kerja harus memiliki kesiapan kerja. Kesiapan kerja sebagai kapasitas individu yang berkaitan dengan keahlian, ilmu pengetahuan, pemahaman, dan atribut kepribadian sebagai bekal untuk memilih pekerjaan sehingga dapat meraih kesuksesan (Pool dan Sewell, 2007). Mahasiswa yang dikatakan siap kerja, yaitu ketika Mahasiswa telah menyelesaikan aspek kesiapan kerja. Menurut Pool dan Sewell (2007), aspek kesiapan kerja meliputi keterampilan, pengetahuan, pemahaman, ciri-ciri kepribadian. Mahasiswa yang siap bekerja lebih mudah

mendapatkan pekerjaan dan berhasil dalam pekerjaannya. Namun sebaliknya, jika siswa tidak memiliki kemauan untuk bekerja, maka akan sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan, dan mendapatkan pekerjaan tidaklah mudah.

Untuk memenuhi tuntutan Revolusi Industri maka calon tenaga kerja dituntut memiliki bekal yang harus dipersiapkan berupa keterampilan baru. Tiga keterampilan yang sangat dibutuhkan di era Revolusi Industri menurut Aoun (dalam Indrawati, 2020) yaitu literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia. Menurut Gonzalez-Vazquez dkk (2016) literasi digital sebagai sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan alat dan fasilitas diital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengaksis, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis informasi serta mensintensis sumber daya digital, dapat membangun pengetahuan baru, dan berkomunikasi. Jadi dengan adanya perubahan di era revolusi industri 4.0 ini literasi digital sangat mempengaruhi kesiapan kerja karena bagaimanapun di dunia kerja di masa depan nantinya tidak akan lepas dari media teknologi digital.

Menurut Winda, dkk. (2022) apabila mahasiswa atau calon tenaga kerja kurang dalam keterampilan literasi digital tentunya dapat membuat kesiapan tenaga kerja menghadapi dunia kerja berkurang. Begitupun sebaliknya Menurut O'Callaghan (2021) menunjukana bahwa mahasiswa literasi digital yang baik memberi siswa promosi yang lebih tinggi dan lebih mungkin untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda daripada siswa dengan literasi digital yang rendah.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang digunakan adalah terdapat hubungan antara literasi digital terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Semakin tinggi literasi digital yang dimiliki mahasiswa atau calon tenaga kerja maka semakin tinggi pula kesiapan kerjanya. Dengan kata lain, bahwa semakin tinggi literasi digital seseorang maka akan semakin tinggi kesiapan kerjanya dan apabila semakin rendah literasi digital seseorang maka akan semakin rendah kesiapan kerjanya.